

**MUQADDIMA FI INTIZAM:
KEPELOPORAN RAJA ALI HAJI
DALAM BIDANG ILMU PEMERINTAHAN
DI DUNIA MELAYU**

Oleh

Abdul Malik

Dekan FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH)
Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia

**Makalah ini disajikan (dibentangkan) pada Konvensyen IX
Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI)
Melaka, 22 Desember 2008**

**MUQADDIMA FI INTIZAM:
KEPELOPORAN RAJA ALI HAJI
DALAM BIDANG ILMU PEMERINTAHAN DI DUNIA MELAYU**

Oleh Abdul Malik

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH)
Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia

1. Pendahuluan

Salah seorang budayawan, sastrawan, ulama, dan ilmuwan Melayu yang sangat terkenal pada abad ke-19 ialah Raja Ali Haji. Selain dikenal dengan nama Raja Ali Haji, beliau juga disebut dengan nama Raja Ali Al-Hajj ibni Raja Ahmad Al-Hajj ibni Raja Haji Fisabilillah atau Engku Haji Ali ibni Engku Haji Ahmad Riau dan beberapa nama alias yang lain. Beliau dilahirkan di Pulau Penyengat pada 1808 dan diperkirakan wafat pada 1873.

Pulau Penyengat, tempat kelahiran Raja Ali Haji, adalah sebuah pulau kecil yang memiliki luas hanya 240 hektar, yang sekarang berada dalam wilayah pemerintahan (penadbiran) Kota Tanjungpinang, Propinsi Kepulauan Riau, yang pada abad ke-19 pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang dengan semua daerah takluknya. Literatur Belanda menyebut Pulau Penyengat dengan sebutan Mars dan masyarakat tempatan menggelarnya dengan Inderasakti sehingga lengkapnya menjadi Pulau Penyengat Inderasakti.

Oleh jasa Raja Ali Haji dan penulis/pengarang sebelum dan sesudahnya, Pulau Penyengat, Kepulauan Riau menjadi kawasan Melayu yang paling banyak menghasilkan karya dalam pelbagai bidang pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 dalam perjalanan budaya Melayu. Aktivitas dan kreativitas keilmuan dan kebudayaan sangat subur di kawasan ini kala itu sehingga bangsa Melayu mewarisi tradisi besar yang sangat membanggakan kita yang hidup pada hari ini. Oleh sebab itu, tak

heranlah kita jika dikatakan bahwa pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 Kepulauan Riau menjadi pusat bahasa dan kebudayaan Melayu.

Tanpa mengurangi arti jasa-jasa yang dibuat oleh penulis/pengarang yang lain, dapat disebutkan di sini bahwa orang yang paling berjasa dalam memelopori tradisi besar Melayu ialah Raja Ali Haji. Beliau telah mewariskan dunia Melayu dengan karya-karya besar dalam bidang bahasa, sastra, pemerintahan (penadbiran negeri), hukum, sejarah, dan agama Islam. Karena jasa-jasanya itu, beliau telah dianugerahi Pahlawan Nasional dan Bapak Bahasa Melayu oleh Pemerintah Republik Indonesia pada 2004.

2. Senarai Karya

Raja Ali Haji merupakan penulis/pengarang yang paling produktif pada zamannya. Sampai setakat ini para peneliti terus menelusuri karya-karya beliau sehingga belum diperoleh keterangan yang final sudah berapa jumlah karya yang pernah dikerjakannya. Dari karya-karya yang sudah diketahui, dapatlah diberikan secara ringkas berikut ini.

2.1 Syair Abdul Muluk

Syair Abdul Muluk (SAM) telah diterbitkan oleh P.P. Roorda van Eijsinga dalam *Tijdschrift Nederlandsch Indie* IX – 4 – 1847. Selain itu, SAM juga sudah dicetak secara litografi di Singapura oleh Haji Muhammad Amin pada 1354 Hijriyah (= 1926 Masehi) dalam huruf Jawi (Arab-Melayu). Cetakan berikutnya dilaksanakan oleh Sulaiman Mar'i juga dalam huruf Jawi pada 1359 Hijriyah (= 1940 Masehi) di Singapura. Ali aksaranya ke dalam huruf Rumi (Latin) baru diselenggarakan pada 1892 di Betawi (Jakarta).

SAM adalah cerita tentang Raja Negeri Barbari, Abdul Muluk namanya. Dia beristrikan dua orang perempuan yang sangat setia: Siti Rahmah dan Siti Rafi'ah. Tatkala negerinya dikalahkan oleh musuh, Abdul Muluk dan istrinya Siti Rahmah dipenjarakan, sedangkan istrinya Siti Rafi'ah berhasil melarikan diri ke dalam hutan dan di belantara itulah dia

melahirkan anaknya di tempat seorang pertapa. Putranya itu diberi nama Abdul Gani.

Siti Rafi'ah menitipkan putranya kepada sang pertapa. Dengan menyamar sebagai laki-laki dan menukar nama menjadi Duri, dia pergi ke Negeri Bahsan. Di negeri itu dia membantu Jamaluddin untuk merebut kembali kerajaannya yang dirampas oleh Mangkubumi. Setelah itu, dia meneruskan perjalanan untuk membebaskan suaminya dan madunya dari penjara. Usahnya berhasil dan keluarga mereka berkumpul kembali, termasuk anaknya Abdul Gani, dalam keadaan selamat dan berbahagia.

2.2 Gurindam Dua Belas

Gurindam Dua Belas (GDB) merupakan karya Raja Ali Haji yang dikenal sangat luas. Karya ini telah diterbitkan dalam teks Jawi (Arab-Melayu) dan diterjemahkan ke bahasa Belanda oleh E. Netscher, yang dimuat dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap II*, 1854:11—32.

Dari yang dapat diketahui, dari sekian banyak penulis Melayu, hanya Raja Ali Haji seoranglah yang pernah menghasilkan karya dalam *genre* gurindam ini. Secara umum, karya ini berisi tentang pedoman atau ajaran dalam menjalani kehidupan agar kita menjadi manusia yang sesungguhnya sebagai makhluk Allah di muka bumi ini sehingga akan beroleh kebahagiaan dan keselamatan, sama ada di dunia ataupun di akhirat.

2.3 Kitab Al-Nikah, Syair Hukum Nikah, dan Syair Suluh Pegawai

Kitab Al-Nikah (KAN) sebagian besar sama isinya dengan *Syair Hukum Nikah* (SHN) dan *Syair Suluh Pegawai* (SSP). Ada dua bentuk SSP yaitu yang pertama dalam bentuk manuskrip yang tersimpan di Yayasan Indera Sakti, Pulau Penyengat, Tanjungpinang, Kepulauan Riau dan yang kedua dalam bentuk tercetak oleh Mathba'at al-Ahmadiyah atau Al-Ahmadiyah Press di Singapura pada 1923.

KAN belum ditransliterasi. Kitab ini dicetak di Percetakan Kerajaan Lingga pada 1307 Hijriyah (= 1899 Masehi) dan tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda.

KAN, SHN, dan SSP merupakan pengajaran, khususnya untuk orang laki-laki, dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Diuraikan tentang masalah peminangan, mas kawin atau mahar, syarat fisik dan mental orang yang hendak memasuki gerbang pernikahan. Juga dijelaskan tata cara orang bersuami istri menurut pedoman agama Islam, termasuk masalah talak, yang kesemua ketentuannya berdasarkan Alquran dan Alhadits. Adat-istiadat dan tradisi tempatan berkenaan dengan penyelenggaraan perkawinan juga disinggung, yang tentu telah disesuaikan dengan ketentuan syarak.

2.4 Syair Siti Shianah

Syair Siti Shianah (SSS) merupakan panduan untuk orang perempuan. Karya ini diterbitkan oleh Mathba'at Al-Ahmadiyah atau Al-Ahmadiyah Press, Singapura pada 1342 Hijriyah (=1923 Masehi) dengan judul yang panjang: Riwayat Diniyah yang Dinamai kan Dia Jauharatul Maknunah yaitu Siti Shianah Shahibatul Fatwatu wa al-Amanah dan Saudaranya Siti Diyanah al-Mas'unah.

SSS berkisah tentang percakapan di antara kaum perempuan yang dipimpin oleh dua orang yang sangat memahami masalah keagamaan. Secara umum, SSS dibagi atas dua bagian yaitu (1) hal-hal yang berhubungan dengan hukum bersuci, wudhu', sembahyang, puasa, dan zakat dan (2) hal-hal yang berhubungan dengan cara hidup yang sesuai dengan ajaran agama Islam serta berkaitan juga dengan tasawuf.

2.5 Ikat-Ikatan Dua Belas Puji

Ditinjau dari struktur dan skema rima, *Ikat-Ikatan Dua Belas Puji* (IDBP) hampir sama dengan pantun berkait, tetapi tak memiliki sampiran. Bentuk dan isinya dekat sekali dengan syair. IDBP bersamaan dengan

surat Raja Ali Haji kepada Von de Wall bertarikh 26 Juni 1858. Berikut ini disajikan kutipan IDBP.

dipukulkan nobat berderang-derang * hingga sampai ke balairung seri
khabarnya bangsa berani berperang * banyaklah sudah mengalahkan negeri

2.6 Syair Sinar Gemala Mestika Alam

Syair Sinar Gemala Mestika Alam (SGMA) dicetak di Mathba'at al-Riauwyah, Pulau Penyengat pada 1311 Hijriyah (= 1893 Masehi). Walau dikatakan syair ini berupa karya terjemahan, sumber terjemahannya tak disebutkan. Setelah mengamati isinya, dapatlah dikesan bahwa SGMA merupakan karya saduran karena muatan lokalnya sangat dominan.

SGMA terdiri atas 111 bait syair. Strukturnya meliputi mukaddimah, delapan fasal yang berkisah tentang perikehidupan Nabi Muhammad saw. sejak dari dalam kandungan sampai beliau wafat, dan penutupnya berupa doa dalam bahasa Melayu. SGMA merupakan syair puji-pujian kepada kebesaran Nabi Muhammad saw.

2.7 Silsilah Melayu dan Bugis

Silsilah Melayu dan Bugis (SMB) atau judul panjangnya Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-Rajanya ditulis dari 7 September 1865 sampai dengan 15 Januari 1866. Keterangan penulisan itu diperoleh dari pengantar kitab tersebut.

Dalam bentuk manuskrip, SMB tersimpan di tiga tempat. Pertama, yang tersimpan di Leiden, Belanda, dengan nama penyalin Abdul Aziz ibni almarhum Al-Hajj Nawawi Al-Faraqidah. Kedua, yang tersimpan di Museum Negara Kuala, Malaysia, yang merupakan pindahan dari Museum Negeri Perak pada 1962. Ketiga, yang tersimpan di Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Malaysia, dengan penyalin Haji Abdul Gani yang juga mencatat masa menyalin itu pada 5 Rabiul-Akhir 1282 Hijriyah.

SMB dua kali dicetak di Singapura yaitu pertama pada 1900 dan kedua pada 1911 yang dicetak oleh Mathba'at Al-Imam berdasarkan salinan Haji Abdullah bin Khairuddin peranakan Juana. Terbitan Mathba'at

Al-Imam pada 1911 itu kemudian diterbitkan oleh percetakan Kerajaan Johor pada 1956.

Karya Raja Ali Haji yang dapat digolongkan ke dalam sastra sejarah ini berkisah yang dimulai dari Luwu di Pulau Sulawesi. Dari Siantan, Pulau Tujuh, Kepulauan Riau putera-putera Raja Luwu yang disapa Upu-Upu itu melakukan pengembaraan melalui laut sampai ke Kamboja dan negeri-negeri lain di sebelah barat nusantara. Mereka adalah Daeng Perani, Daeng Menambun, Daeng Marewah, Daeng Kemasi, dan Daeng Celak. Dari merekalah lahirnya Raja-Raja Muda Kerajaan Riau dan kaitan keturunannya dengan penguasa di pesisir Sumatera, Kalimantan, dan kawasan pantai utara Pulau Jawa.

2.8 Tuhfat Al-Nafis

Tuhfat Al-Nafis (TAN) mulai ditulis pada 3 Sya'ban 1282 Hijriyah (= 1865 Masehi. Keterangan itu diperoleh dari pengantar atau pembukaan TAN.

Manuskrip TAN tersimpan di Koninklijk Instituut voor Taal-, Land en Volkenkunde di Leiden, Belanda sejak 1903. Manuskrip lainnya milik R.O. Winstedt yang disalinnya dari naskah milik Tengku Fatimah binti Sultan Abubakar Johor, milik Sir William Maxwell yang merupakan salinan dari milik seseorang dari Perak pada 1890 yang kini tersimpan di Royal Asiatic Society di London, dan manuskrip yang tersimpan di Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Malaysia.

TAN dicetak dengan huruf Jawi oleh lembaga Journal of the Malayan Branch of Royal Asiatic Society pada 1932. Transliterasinya dari huruf Jawi ke huruf Latin dikerjakan oleh Encik Munir bin Ali dan diterbitkan oleh Malaysian Publication Ltd., Singapura pada 1965. Hasil alih aksara lainnya dilakukan oleh Virginia Matheson Hooker, diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Malaysia, 1991.

TAN merupakan perluasan dari Silsilah Melayu dan Bugis. Sebagai karya sastra sejarah, TAN jauh lebih lengkap daripada SMB, baik dari segi

struktur, isi, maupun pemakaian bahasa yang banyak menggunakan kata-kata dari bahasa Arab dan bahasa-bahasa Eropa.

2.9 *Bustan al-Katibin*

Bustan al-Katibin (BAK) berjudul lengkap *Bustan al-Katibin lis Subyan al-Muta'allimin atau Kitab Perkebunan Jurutulis bagi Kanak-Kanak yang Hendak Menuntut akan Belajar*. Naskah ML 845 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta mencatat masa akhir penulisan BAK pada 18 Zulkaidah 1267 Hijriyah (12 September 1851), sedangkan yang tersimpan di Leiden—KL 4107b—mencatat 19 Zulkaidah 1267 Hijriyah (13 September 1851). Pada salinan BAK yang tersimpan di Yayasan Indera Sakti Pulau Penyengat, Kepulauan Riau tercatat naskah ini selesai ditulis pada 20 Sya'ban 1274 Hijriyah.

Dalam bentuk manuskrip BAK terdiri atas 56 halaman. Kandungan isinya berupa tata bahasa dan tata ejaan huruf Arab-Melayu. Pemerian tata bahasa Melayu menggunakan metode tata bahasa Arab. Isinya meliputi mukaddimah dan 10 pasal uraian tentang tata bahasa dan tata ejaan bahasa Melayu. Dengan demikian, Raja Ali Haji merupakan orang pertama yang menulis tata bahasa Melayu berdasarkan tradisi linguistik Arab.

2.10 *Kitab Pengetahuan Bahasa*

Kitab Pengetahuan Bahasa (KPB) ditulis pada 1858. Pencetakannya baru dilakukan pada 10 Rajab 1348 Hijriyah bersamaan dengan 11 Desember 1929 Masehi di Mathba'at Al-Ahmadiyah, 82 Jalan Sultan, Singapura.

KPB merupakan kamus ensiklopedis monolingual Melayu yang pertama. Selain berupa kamus, karya ini juga berisi uraian tentang tata bahasa Melayu secara ringkas dan pembahasan makna kata (semantik). Dengan karyanya ini, Raja Ali Haji menjadi ilmuwan pertama yang menulis kamus monolingual bahasa Melayu.

2.11 Tsamarat al-Muhimmah

Tsamarat al-Muhimmah (TsAM) berjudul lengkap *Tsamarat al-Muhimmah Dhiayafatan lil Umrai wa al-Kubrai li Ahl al-Mahkamah* atau *Buah-Buahan yang Dicitacitakan Jadi Jamuan bagi Raja-Raja dan Orang Besar-Besar yang Mempunyai Pekerjaan di dalam Tempat Berhukum*. TsAM dicetak dalam huruf Arab-Melayu di Pejabat Kerajaan Lingga pada 1304 Hijriyah bersamaan dengan 1888 Masehi.

TsAM merupakan karya Raja Ali Haji dalam bidang ketatanegaraan, pemerintahan, dan undang-undang yang berlaku di kerajaan-kerajaan Melayu. Buku ini tersebar di negeri-negeri Melayu sampai lama setelah Raja Ali Haji meninggal, terutama di Kerajaan Riau-Lingga, Johor, Pahang, dan Trengganu yang dulu termasuk dalam Kerajaan Riau-Johor.

2.12 Muqaddima Fi Intizam

Perihal buku *Muqaddima fi Intizam* (MFI) dibahas secara khusus pada butir 3 berikut ini.

3. Muqaddima Fi Intizam sebagai Karya Pelopor

MFI lengkapnya berjudul *Muqaddima Fi Intizam al-Wazhaif al-Mulk Khususan ila Maulana wa Shahibina wa Akhina Yang Dipertuan Muda Raja Ali al-Mudabbir li al-Biladi al-Riauwiyah wa Sairi Da-iratihi*. Buku ini merupakan risalah yang pendek, tetapi lengkap. Naskahnya dicetak di Pejabat Kerajaan Lingga pada 1304 Hijriyah bersamaan dengan 1887 Masehi. Sebagai karya pelopor atau perintis di bidang ilmu pemerintahan Melayu isinya hanya 18 halaman. Karya Raja Ali Haji yang lebih luas dalam bidang ini adalah *Tsamarat al-Muhimmah* yang telah disinggung sepintas lalu di atas.

Buku ini memerikan pedoman pemerintahan bagi seorang raja atau pemimpin Melayu-Islam. Isinya terdiri atas pengantar dan tiga wazifah (tugas/fungsi) yang dianjurkan kepemimpin negeri.

3.1 Pengantar

Pada bagian pengantarnya Raja Ali Haji menegaskan maksud berdirinya sebuah kerajaan itu ada dua jalan. Pertama, memelihara segala segala hamba Allah dan seluruh rakyat, yang pertimbangan kesalahan dan kebenarannya harus merujuk kepada syariat Rasulullah saw. Kedua, jika hal itu dilakukan dengan baik oleh pemimpin negeri, maka dia akan mendapat balasan baik di akhirat kelak yaitu dimasukkan ke dalam syurga dengan segala anugerah Allah swt. yang tiada bertara. Tampaknya, itulah tema yang hendak dikemukakan oleh Raja Ali Haji dalam bukunya ini. Jadi, seorang pemimpin yang ideal dan baik harus mampu menghasilkan kinerja kepemimpinan yang baik dan berkualitas, yang dapat dipertanggungjawabkan sama ada di dunia lebih-lebih di hadapan Allah *Azza wa Jalla* di akhirat kelak.

Memperhatikan pengantar buku MFI ini jelaslah kaitannya dengan karya Raja Ali Haji yang lain yaitu Gurindam Dua Belas, terutama Pasal 11 bait 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut.

***Hendaklah berjasa
Kepada yang sebangsa***

***Hendaklah jadi kepala
Buang perangai yang cela***

3.2 Wazhifah yang Pertama

Wazhifah yang pertama dimaksudkan oleh Raja Ali Haji untuk dijadikan pedoman oleh pemimpin Melayu agar tak tergelincir ijthad sehingga jadi salah. Untuk itu, seorang raja atau pemimpin harus mampu memiliki hati rakyat. Bagaimanakah caranya? Setiap pemimpin Melayu harus mampu berlaku adil. Jika pemimpin tak mampu berlaku adil, seluruh negeri akan berseteru, yang pada gilirannya negeri yang diterajunya akan menjadi tempat yang secemar-cemarnya.

Disebutkan pula bahwa pemimpin harus dapat menciptakan kondisi rakyat yang berhati benar kepada pemimpin itu. Para pembantunya (menteri, panglima, dan sebagainya) juga sekalian rakyat tak boleh berseteru, tak boleh berpecah-belah. Dan, orang-orang melaksanakan perkhidmatan dalam pemerintahan itu harus berhati dan berperilaku bersih dan ikhlas berbakti. Sebaliknya pula, pemimpin juga harus menjalankan pemerintahan secara benar dan harus mampu mendamaikan segala perselisihan, baik di kalangan bawahannya maupun di kalangan rakyat. Jika pemimpin tak dapat berlaku adil, negerinya akan binasa dan murka Allah akan datang. Sebaliknya pula, jika pemimpin menjalankan pemerintahan secara benar, maka pertolongan Allah pasti akan diperolehnya sehingga apa pun cobaan yang dihadapinya akan dapat diatasi dengan baik.

Wazhifah yang pertama ini mengingatkan kita akan Gurindam Dua Belas, terutama Pasal 12 bait 1, 2, dan 3 yang berbunyi sebagai berikut.

***Raja mufakat dengan menteri
Seperti kebun berpagar duri***

***Betul hati kepada raja
Tanda jadi sebarang kerja***

***Hukum adil atas rakyat
Tanda raja beroleh inayat***

3.3 Wazhifah yang Kedua

Wazhifah ini menekankan macam-macam aduan yang datang dari rakyat. Dalam hal ini, ada tiga macam aduan: (1) aduan yang datang dari malaikat, (2) aduan yang berasal dari hawa nafsu, dan (3) aduan yang bersumber dari syaitan.

Hanya aduan jenis pertama (dari malaikat) yang perkaranya boleh diurus karena jenis aduan itu dibenarkan oleh agama. Sebaliknya, aduan-

aduan jenis yang lain memerlukan kearifan pemimpin untuk mempertimbangkannya masak-masak. Pasalnya, aduan yang datang dari hawa nafsu dan dari syaitan mengandung perangkat untuk menjerumuskan pemimpin dan semua manusia.

Dengan aduan yang berasal dari hawa nafsu, si pengadu berusaha dengan segala cara untuk dibenarkan atau dimenangkan perkaranya. Aduan yang bersumber dari syaitan pula dapat menjerumuskan raja pemimpin kepada kejatuhan dirinya, sama ada di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, kearifan seorang pemimpin sangat diperlukan dalam menghadapi masalah aduan dari masyarakat atau rakyatnya. Di sinilah kualitas kepemimpinan seseorang ditempa dan diuji.

Wazhifah yang kedua ini jelas berkaitan dengan *Gurindam Dua Belas*, terutama Pasal 7 bait 3, 7, dan 8 berikut ini.

***Apabila kita kurang siasat
Itulah tanda pekerjaan hendak sesat***

***Apabila mendengar akan khabar
Menerimanya itu hendaklah sabar***

***Apabila mendengar akan aduan
Membicarakannya itu hendaklah cemburuan***

3.4 Wazhifah yang Ketiga

Pada wazhifah ketiga atau terakhir ini Raja Ali Haji menekankan kewajiban seorang pemimpin untuk memperhatikan hak-hak rakyat seperti yang diperintahkan oleh Allah swt. dan suruhan Rasul-Nya. Rakyat tak boleh dibeda-bedakan. Menurut Raja Ali Haji, “Jangan dilebihkan orang-dalam dengan orang luar.” Dalam hal ini, kerabat raja atau pemimpin tak boleh diberi hak-hak istimewa dibandingkan dengan orang lain.

Jika rakyat memang memerlukan bantuan, adalah kewajiban pemimpin atau pemerintah untuk membantunya. Disebutkan oleh Raja Ali Haji, “Yang patut ditolong dengan harta, tolong dengan harta. Yang patut

ditolong dengan mulut, tolong dengan mulut. Dan, yang patut ditolong dengan anggota, tolong dengan anggota. Pendek kata, seorang pemimpin atau suatu pemerintahan harus mampu memberikan bantuan kepada rakyat yang memang memerlukannya.

Berhubung dengan hasil atau pendapatan kerajaan harus dimanfaatkan secara adil (1) untuk keperluan raja atau pemimpin dalam mengelola pemerintahannya, (2) untuk para pegawai pemerintah dalam memenuhi keperluan hidupnya dan keluarganya, (3) untuk rakyat serata negeri supaya terjamin kesejahteraan dan kemakmurannya, dan (4) untuk kegiatan membangun negeri atau negara.

Dalam menyelenggarakan pemerintahan, seorang raja atau pemimpin Melayu harus berpegang dan atau perpedoman kepada ketentuan agama Islam yang dirumuskan dalam hukum syarak. Akhirnya, segala keputusan, perbuatan, dan atau tindakan kepemimpinan yang dilakukan oleh seorang pemimpin harus dipikirkan baik-buruknya, bukan hanya untuk kepentingan dunia, melainkan juga kepentingan akhirat.

Wazhifah yang ketiga ini memperlihatkan pertalian yang jelas dengan karya Raja Ali Haji, Gurindam Dua Belas, terutama Pasal 12 bait 6 dan 7 berikut ini.

***Ingatkan dirinya mati
Itulah asal berbuat bakti***

***Akhirat itu terlalu nyata
Kepada hati yang tidak buta***

4. Penutup

Raja Ali Haji merupakan penulis Melayu yang paling produktif pada zamannya. Dari karyanya dunia Melayu dunia Islam telah mewarisi sekurang-kurangnya dua belas karya dalam pelbagai bidang. Karya-karya itu membuktikan pula bahwa beliau memiliki ilmu yang sangat luas. Karyanya dalam bidang bahasa sudah mengangkat bahasa Melayu baku

Kepulauan Riau menjadi bahasa nasional sekaligus bahasa negara Republik Indonesia, yang juga dikenal dengan nama bahasa Indonesia.

Dari karyanya *Muqaddima Fi Intizam*, Raja Ali Haji telah mencatatkan dirinya sebagai pelopor dalam ilmu pemerintahan Melayu yang berlandaskan agama Islam. Raja Ali Haji mengidealkan pemimpin Melayu adalah seorang yang sempurna: sehat jasmani dan rohani, memiliki ilmu pengetahuan, dan mampu memimpin secara arif, bijaksana, dan adil untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat dan kemakmuran negeri. Pemimpin Melayu juga haruslah mendasarkan kepemimpinannya kepada atau dapat menerjemahkan syariat Islam sehingga semua tindakan kepemimpinannya dapat dipertanggungjawabkan sampai ke akhirat.

Muqaddima Fi Intizam juga menyiratkan bahwa Islam adalah landasan politik dan pemerintahan Melayu. Dengan demikian, seorang pemimpin harus mampu mewujudkan dirinya untuk menjadi suri tauladan bagi seluruh rakyat agar tercipta kehidupan yang lebih baik, yang diridhai oleh Allah swt. sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw.

Semua yang dilakukan Raja Ali Haji jelas mengarah kepada matlamat agar bangsa Melayu terus berjaya dalam segala bidang di dunia ini, yang tentu akan mendapat kejayaan di akhirat kelak. Jelaslah, Raja Ali Haji, dengan segala budi yang ditanamkannya, telah menempatkan dirinya bukan sekadar produk dari zamannya, melainkan lebih-lebih menjadi hati nurani dan suri tauladan bagi bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, Barbara Watson dan Virginia Matheson. 1979. "Islamic Thought and Malay Traditions: the Writing of Raja Ali Haji of Riau", dalam Anthony Reid dan David Marr (*Eds.*), *Perceptions of the Past in Southeast Asia*. Hongkong: Heinemann Educational Books (Asia) Ltd.
- Haji, Raja Ali. 1887. *Muqaddima Fi Intizam*. Lingga: Pejabat Kerajaan Lingga.
- Junus, Hasan. 1988. *Raja Ali Haji: Budayawan di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press.
- Kong Yuan Zhi. 1993. "Bahasa Kunlun dalam Sejarah Bahasa Melayu," makalah Simposium *Internasional Ilmu-Ilmu Humaniora II: Bidang Sejarah dan Linguistik*, Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 26—27 April 1993.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1991. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Malik, Abdul dan Hasan Junus. 2000. "Studi tentang Himpunan Karya Raja Ali Haji". Pekanbaru: Bappeda Propinsi Riau dan PPKK, Unri.
- Mees, C.A. 1957. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Shadik, Faishal. 2008. "Politik Islam Melayu (Studi Pemikiran Raja Ali Haji 1808—1873) dalam www.rajaalihaji.com, Ahad, 15 Dzulhijjah 1429, 14 Desember 2008.